

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Rahma & Qodariah (2020) masa remaja adalah masa peralihan dalam rentang kehidupan individu yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa, beragam perubahan terjadi pada fase remaja seperti perubahan kognitif, mental, dan fisik. Tahap perkembangan remaja berada dalam tahapan mencari jati diri dan identitas dengan menyesuaikan diri di berbagai kelompok dalam masyarakat. Proses perkembangan remaja membutuhkan sikap kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan dalam menjalani kehidupan (Putro, 2017). Karena kepercayaan diri merupakan modal penting bagi remaja agar mereka mampu mengambil setiap keputusan berdasarkan perkiraan kemampuannya dan menetapkan tujuan guna keberhasilan. Hal tersebut selaras bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang (Ghufron & Risnawita 2010)

Rasa percaya diri yang tinggi bukan semata-mata hanya yakin dengan apa yang dimiliki dirinya melainkan juga kemampuan untuk berfikir dan mengukur logis kemampuannya berdasarkan pengalaman dan perhitungannya hal ini berbanding terbalik dengan rasa percaya diri yang rendah merupakan perasaan negatif dan keyakinan yang rendah terhadap kemampuan diri sendiri. Maka dari itu kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Hal tersebut juga sesuai pendapat Wahyuni & Fahrudin (2020) menyatakan bahwa percaya diri menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku.

Percaya diri erat kaitannya dengan bagaimana seseorang bisa menerima dirinya. Ketika seseorang mampu mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya dan lingkungannya, maka ia bisa tampil percaya diri dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Hal ini menjadi indikasi bahwa percaya diri bisa menjadi faktor pendorong yang penting untuk kesejahteraan psikologis

(Dana, dkk 2022). Oleh karena itu, individu dengan kepercayaan diri yang tinggi lebih mungkin untuk mencapai hasil yang positif dan sukses (Tridinanti, 2018). Menurut (Ghufron & Risnawita, 2010) orang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

Menurut Fitri, dkk (2018) penyebab kurang percaya diri, diantaranya orang tua yang selalu memarahi kesalahan anak, pola asuh orang tua yang sering melarang dan membatasi kegiatan anak, orang tua yang tidak pernah memberi penghargaan apabila anak melakukan hal yang positif, kurang kasih sayang, penghargaan atau pujian dari keluarga serta kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak atau yang disebut dengan perilaku agresivitas.

Perilaku agresivitas terbagi menjadi dua jenis yaitu perilaku agresi fisik dan verbal. Perilaku agresi fisik tindakan yang dapat melukai fisik seseorang seperti memukul, menendang ataupun mencubit. Sedangkan perilaku agresi verbal tindakan yang menyerang perasaan seseorang seperti menghina, mengejek maupun membentak yang dapat menyerang psikologisnya (Atkinson & Hilgard, 2014). Berdasarkan data KPAI pada tahun 2020, 62% anak yang berusia 18 tahun kebawah telah mengalami kekerasan verbal selama pandemi Covid-19. Jumlah anak yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 8,7 juta. Sedangkan jumlah anak yang mengalami kekerasan verbal sebanyak 49,2 juta (Humalanggi, 2021).

Apabila kondisi ini terjadi secara berkepanjangan maka akan memengaruhi anak untuk mengisolasi diri dari hubungan sosial serta menurunkan tingkat kepercayaan diri. Hal tersebut didukung dengan penelitian Armiyanti, dkk (2017) bahwa agresivitas verbal sering kali dilakukan oleh orang terdekat khususnya orang tua. Agresivitas verbal orang tua kepada anaknya merupakan salah satu bagian dari tindakan komunikasi dengan kata-kata yang tidak pantas dan kasar selama penerapan pola asuh (Juniawati & Zaly, 2021). Akibat dari agresivitas verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak akan meninggalkan bekas luka emosional yang dapat berdampak terhadap perkembangannya. Salah satu dampak dari agresivitas

verbal yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yaitu anak memiliki konsep diri yang buruk atau hilangnya rasa percaya diri (Nazhifah 2017).

Agresivitas verbal akan menyebabkan anak menjadi generasi yang lemah kedepannya seperti kurangnya kepercayaan diri, keoptimisan menjalani hidup, kecemasan berlebih dan depresi. Menurut Arsih (2010) rantai agresivitas verbal tidak terputus dan berdampak lebih besar terhadap perkembangan kepercayaan diri anak dan remaja. Kenyataanya, agresivitas verbal orang tua terhadap anak masih sering kali terjadi dan dampak dari agresivitas verbal sangatlah merugikan. Wirawan, dkk (2013) mengemukakan bahwa penganiayaan secara emosional dengan cara agresivitas verbal akan menyebabkan gangguan emosi pada anak. Gangguan emosi tersebut berupa penarikan diri dari lingkungan sosial, pandangan terhadap diri yang buruk dan rendahnya kepercayaan diri anak. Masalah serupa ditemukan di kelas 10 SMAN 10 Kota Jambi.

Gambar 1.1 Hasil Survey Data Awal



Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti melalui kuisisioner yang disebarkan oleh peneliti kepada remaja kelas X di SMA N 10 Kota Jambi dapat diketahui bahwa 22 orang dengan persentase 78,6% memiliki tingkatan kepercayaan diri yang rendah. Adapun alasannya seperti kurang dukungan dari keluarga, sering mendapatkan kata-kata kurang pantas, dimarahi oleh orang tua, merasa tidak pernah didengarkan dan penampilan fisik.

Adapun alasan peneliti menggunakan subjek kelas 10 karena ditemukan permasalahan kepercayaan diri yang lebih banyak daripada tingkatan kelas lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh perubahan jenjang pendidikan dari SMP ke SMA sehingga membutuhkan penyesuaian diri di lingkungan sekolah yang baru. Menurut Marsha, dkk (2019) siswa kelas 10 saat berada dalam lingkungan sekolah baru mereka akan menemukan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak mudah terlebih pada sebagian siswa yang usianya masih dalam kategori remaja. Selain itu faktor lain yang memengaruhi kepercayaan diri siswa kelas 10 yaitu rasa minder karena tidak memiliki potensi, dukungan keluarga yang tidak didapatkan dan canggung berinteraksi terhadap teman-teman baru.

Berdasarkan hasil observasi dan penyebaran kuisisioner yang dilakukan di kelas 10 SMA N 10 Kota Jambi dapat diketahui bahwa 22 orang dengan persentase 78,6% siswa kelas 10 memiliki kepercayaan diri yang rendah. Permasalahan tersebut diperdalam dengan salah satu siswi sebagai berikut :

“Rendah sih kak, kami sering malu, karena tidak percaya diri, mau ngomong tuh susah apalagi sama orang takut salah. Mau ngelakuin sesuatu juga takut disalahin. Misalnya mau bantu orang takut dikira caper, kalau jawab pertanyaan dikelas kalau salah disorakin. (P- 14 tahun Siswa SMA N 10 Kota Jambi, 19 Februari 2024, 10.00 WIB)

Dari kutipan wawancara di atas subjek mengatakan kepercayaan diri yang rendah karena tidak percaya diri takut direspon negatif. Rasa optimisme diperlukan untuk mencapai tujuan. Menurut Maheshwari & Jutta (2020) optimisme merupakan bentuk berpikir positif yang mencakup keyakinan bahwa kebahagiaan hadir dari hal-hal baik yang akan terjadi di masa depan. Diperkuat dengan pendapat Fitri, dkk

(2018) menyatakan remaja yang memiliki sikap optimis dan memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk bisa melakukan apapun dan akan berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

*“Kalau sesuatu berjalan dak kayak yang kami harap atau pikirkan kak kami lebih ke pasrah, sudahlah. Kami orangnya sering pakai perasaan masih sering kepikiran omongan orang”
((P- 15 tahun, siswa SMA N 10 Kota Jambi, diwawancarai pada tanggal 7 September 2023. Pukul 09.00 WIB)*

Dari kutipan wawancara subjek mengatakan jika menyikapi sesuatu secara pasrah dan menggunakan perasaan apabila terjadi tidak seperti yang diharapkan. Menurut (Ghufron & Risnawita, 2010) berpendapat objektif merupakan individu memandang permasalahan atau segala sesuatu yang sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuisioner pada siswa kelas X di SMA N 10 Kota Jambi diketahui bahwa 23 orang dengan persentase 82,1% menyatakan pernah mendapatkan agresivitas verbal dari orang tua. 35,7% berupa sebutan yang tidak pantas, 25% diremehkan orang tua, 17,9% sarkasme atau melontarkan kata kata berupa sindirikan terhadap anak, 10,7% mengancam menyakiti secara fisik, 7,1% menghina anak, dan 3,6% mengkambinghitamkan anak. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada siswa M diketahui bahwa siswa mendapat agresivitas verbal dari orang tua berupa sebutan yang menghina, ancaman penelantaran. Hal tersebut didapatkan melalui wawancara pada tanggal 7 & 8 September 2023.

“Kalau misalnya kami balik kerja kelompok kemagriban dari luar itu pasti baliknya bapak kami ngiranya keasikan main jadi sampai dirumah dicaci maki sama bapak dibilang anak kurang ajar, kadang sampe diusir dari rumah” (M- 15 tahun, siswa SMA N 10 Kota Jambi, diwawancarai pada tanggal 8 September 2023. Pukul 11.25 WIB)

Dari kutipan wawancara di atas orang tua subjek melakukan agresivitas verbal berupa profanity (berkata kasar) terhadap subjek dengan mengatakan hal perkataan tidak sopan kepada orang lain sehingga dapat menyakiti seseorang.

“Oh ya bagus pulang magrib, main bae terus besok-besok tidak usah pulang sekalian itu kata orang tua kami. Padahal kami dari rumah teman jadi kayak berasa dari tempat apa be

gitu kak” (L-14 tahun/Siswa SMA N 10 Kota Jambi, diwawancarai pada tanggal 7 September 2023. Pukul 10.00)

Dari kutipan wawancara di atas orang tua subjek mengatakan sesuatu secara menyindir ketika mendapati anaknya pulang terlambat. *Teasing* (menggoda) merupakan menyindir atau mengolok-olok orang lain dengan sengaja. Ucapan verbal kepada orang lain dengan nada tidak keras dan kata yang tidak kasar namun tetap menyudutkan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan sengaja (Infante & Wigley, 1986).

Dari hasil wawancara diatas maka dapat dilihat bahwa agresivitas verbal yang dilakukan orang tua terhadap subjek dengan mengatakan sebutan yang tidak pantas dan menggunakan sarkasme kepada subjek sehingga muncul perilaku sikap tidak yakin dengan diri, pesimis, tidak objektif, dan irasional. Sikap tersebut berdampak kepada rasa percaya diri anak. Sesuai dengan pendapat Nazhifah (2017) bahwa salah satu dampak dari agresivitas verbal yaitu konsep diri yang buruk atau hilangnya rasa percaya diri.

Menurut Umarta & Mangunjaya (2023) salah satu faktor yang sering menyebabkan kepercayaan diri seseorang rendah adalah pengalaman yang mengecewakan terutama agresivitas verbal baik yang dilakukan oleh orang tua, teman sebaya maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vega, dkk (2019) bahwa agresivitas verbal yang dilakukan orang tua adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi rendahnya kepercayaan diri seseorang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Antu, dkk (2023) dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara agresivitas verbal orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di MTs Negeri 02 Boalemo. Peran keluarga penting bagi kehidupan seorang anak, Ketika keluarga memiliki pola asuh yang baik akan menciptakan peningkatan kepercayaan diri pada anak. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap kepercayaan diri anak. Pola asuh yang baik dapat menjaga kesehatan mental anak dan akan menimbulkan rasa percaya diri.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan judul hubungan agresivitas verbal terhadap kepercayaan diri remaja di SMA N 10 Kota Jambi.